

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Perkembangan Kognitif Fase Pra Operasional

a. Pengertian Perkembangan

Secara umum konsep perkembangan dikemukakan oleh Werner sebagaimana dikutip L. Zulkifli bahwa perkembangan berjalan dengan prinsip orthogenetis, perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai ke keadaan di mana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap.¹ Proses diferensiasi diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak. Dari penghayatan totalitas itu lambat laun bagian-bagiannya akan menjadi semakin nyata dan tambah jelas dalam rangka keseluruhan.

Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den Deale dalam Elizabeth B. Hurlock, bahwa perkembangan berarti perubahan secara kualitatif.² Artinya bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Melihat dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan tahapan-tahapan perubahan yang dialami seseorang (seorang siswa), baik yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah.

Dalam tugas perkembangan seorang manusia mulai dari lahir hingga dewasa, sering muncul berbagai masalah yang menyebabkan

¹L. Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 1.

²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa Istiwardyanti, dkk, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta, 1980, hlm. 2.

seseorang tidak bisa melakukan tugas perkembangan sesuai dengan usianya, sehingga hal ini menyebabkan keterlambatan dan hambatan pada tugas perkembangan berikutnya. Jika masalah dalam tugas perkembangan di usia tertentu tidak segera di atasi, maka akan berdampak negatif pada kehidupan seseorang.

b. Perkembangan Kognitif

Istilah “*cognitive*” berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.³ Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.

Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya. Hanya cara dan intensitas pendayagunaan ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar. Ranah kognitif adalah ranah yang berkenaan dengan perilaku yang berhubungan berfikir, mengetahui dan pemecahan masalah.⁴ Kognisi adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengertian atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengertian.

Kognisi perkembangan pikir dan pengenalan. Membuat setiap orang mengatur dunia keliling dengan caranya sendiri-sendiri.kognisi mengatur proses berfikir dan proses mengamati yang menghasilkan, memperoleh, menyimpn dan memproduksi pengetahuan.

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 65.

⁴Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Al Gensindo, Bandung, 2002, hlm. 42.

Menurut Daehler dan Bukatko sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, bahwa perkembangan kognitif adalah proses yang dilalui oleh seseorang mulai dari bayi manusia memulai kehidupannya sebagai organisme sosial (makhluk hidup bermasyarakat) yang betul-betul berkemampuan, sebagai makhluk hidup yang betul-betul mampu belajar, dan sebagai makhluk hidup betul-betul yang mampu memahami.⁵ Artinya bahwa dalam perkembangan kognitif memerlukan tahapan-tahapan atau fase-fase yang perlu dipahami agar nantinya seseorang dapat mengetahui perkembangan pengetahuannya.

Melihat pengertian di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif merupakan proses yang harus dilalui oleh seseorang dalam memahami apa yang dilihat, dirasakan sehingga akan memiliki perkembangan pengetahuannya dengan baik.

c. Fase Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognisi atau intelektual anak berjalan secara gradual, bertahap dan berkelanjutan seiring bertambahnya umur. Meskipun ada pola umum yang terjadi dalam perkembangan kognisi pada usia-usia tertentu, tetap ada peluang bahwa beberapa anak menunjukkan perkembangan lebih awal dari pola umum itu. Berikut ini adalah rerata umum perkembangan kognisi anak usia siswa MI yang berkisar antara 6-13 tahun dari mulai kelas satu sampai 6. Masa ini diidentifikasi oleh Piaget sebagaimana dikutip oleh M. Hanafi bahwa sebagai periode ketiga dari empat periode *schemata* kognisi. Keempat periode yang dimaksudkan itu antara lain:⁶

1) Periode sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Tahap ini dialami pada usia 0-2 tahun. Pada tahap ini anak berada dalam suatu masa pertumbuhan yang ditandai oleh kecenderungan-kecenderungan sensori-motoris yang sangat jelas. Segala perbuatan merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek sensori-motoris tersebut.⁷

⁵Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 66.

⁶M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, Jakarta, 2009, hlm. 35.

⁷Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 28.

2) Periode praoperasional (usia 2-7 tahun)

Tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun. Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya melibatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif. Artinya, semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran tetapi oleh unsure perasaan, cenderung alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna, dan lingkungan sekitarnya.

3) Periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun)

Tahap ini berlangsung antara usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahu. Interaksi anak dengan lingkungan, termasuk dengan orang tuanya, sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkurang. Anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang kurang egosentris dan lebih objektif.

Pada tahap ini juga anak sudah mulai memahami hubungan fungsional karena mereka sudah menguji coba suatu permasalahan. Cara berfikir anak yang masih bersifat kongkret menyebabkan mereka belum mampu menangkap yang abstrak atau melakukan abstraksi tentang sesuatu yang konkret.

4) Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Tahap ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun ke atas. Pada masa ini, anak lebih mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berfikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyesuaian tugas-tugasnya.⁸

Pada tahap ini, menurut *Peaget* yang dikutip oleh Muhammad Ali, interaksinya dengan lingkungan sudah amat luas, menjangkau banyak teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa.

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fase perkembangan kognitif ada empat macam, yaitu periode sensorimotor (usia 0-2 tahun), periode praoperasional (usia 2-7 tahun), periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun), dan periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa).

⁸*Ibid*, hlm. 29.

c. Indikator Perkembangan Kognitif

Ranah kognitif ini terdapat pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), dan sintesis (membuat panduan baru dan utuh). Dalam hasil belajar pengetahuan siswa dapat menerjemahkan, menafsirkan, meramalkan dan memperhitungkan, karena dalam hasil belajar pengetahuan ini dapat dilihat dari beberapa tipe yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang hal-hal khusus, seperti kata-kata lepas, nama-nama benda, dan istilah-istilah
- 2) Pengetahuan tentang cara dan sarana, seperti penggunaan aturan, cara, simbol, gaya, gambaran, urutan, gerak, sebab-sebab, susunan, klasifikasi, unsur-unsur, kriteria, metode, teknik, prosedur dan lain sebagainya
- 3) Pengetahuan tentang universal dan abstraksi, seperti prinsip, asas, hukum, landasan, unsur pokok, implikasi, teori dan struktur.⁹

Melihat uraian di atas, dapat dipahami bahwa indikator perkembangan kognitif dapat dilihat dari aspek pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis yang akan menghasilkan pengetahuan tentang hal-hal khusus, seperti kata-kata lepas, nama-nama benda, dan istilah-istilah. Pengetahuan tentang cara dan sarana, seperti penggunaan aturan, cara, simbol, gaya, gambaran, urutan, dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang universal dan abstraksi, seperti prinsip, asas, hukum.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada seorang anak tidak serta merta tumbuh begitu saja. Hal ini berarti bahwa setiap manusia (anak) memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perkembangan kognitif pada anak memang tidak dapat dikatakan sama dari anak yang satu dengan anak yang lain. Perbedaan perkembangan ini tidak lepas dari

⁹Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hlm. 148.

beberapa faktor. Terdapat 4 (empat) faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada diri seorang anak:¹⁰

1) Perkembangan organik dan kematangan sistem syaraf

Hal ini erat kaitannya dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan organ tubuh anak itu sendiri. Seorang anak yang memiliki kelainan fisik belum tentu mengalami perkembangan kognitif yang lambat. Begitu juga sebaliknya, seorang anak yang pertumbuhan fisiknya sempurna bukan merupakan jaminan pula perkembangan kognitifnya cepat. Sistem syaraf dalam diri anak turut mempengaruhi proses perkembangan kognitif anak itu sendiri. Bila syaraf dalam otaknya terdapat gangguan tentu saja perkembangan kognitifnya tidak seperti anak-anak pada umumnya (dalam hal ini anak dalam kondisi normal), bisa jadi perkembangannya cepat tetapi bisa juga sebaliknya.

2) Latihan dan Pengalaman

Hal ini berkaitan dengan pengembangan diri anak melalui serangkaian latihan-latihan dan pengalaman yang diperolehnya. Perkembangan kognitif seorang anak sangat dipengaruhi oleh latihan-latihan dan pengalaman.

3) Interaksi Sosial

Perkembangan kognitif anak juga dipengaruhi oleh hubungan anak terhadap lingkungan sekitarnya, terutama situasi sosialnya, baik itu interaksi antara teman sebaya maupun orang - orang terdekatnya.

4) Ekuilibrasi

Ekuilibrasi merupakan proses terjadinya keseimbangan yang mengacu pada keempat tahap perkembangan kognitif menurut *Jean Piaget*. Keseimbangan tahapan yang dilalui si anak tentu

¹⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 66.

menjadi faktor penentu bagi perkembangan kognitif anak itu sendiri.¹¹

Ketika individu berkembang menuju kedewasaan akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya.

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah perkembangan organik dan kematangan sistem syaraf, latihan dan pengalaman, interaksi sosial, ekuilibriasi.

2. Penanaman Nilai-Nilai Moral

a. Pengertian Nilai Moral

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹² Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.¹³

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thaha, mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁴

Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup).¹⁵ Pengertian ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Qalam ayat 4 :

¹¹*Ibid*, hlm. 67.

¹²W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, hlm. 677.

¹³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm. 110.

¹⁴Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 61.

¹⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 27.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٣)

Artinya: “Sesungguhnya engkau (Ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur (QS. al-Qalam: 4)¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Dengan demikian suatu perbuatan itu dapat dikatakan nilai moral jika perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus atau diulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan. Sebab moral merupakan sumber segala perbuatan yang sewajarnya, artinya bahwa segala tindakan yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat itu adalah gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa.

b. Nilai-Nilai Moral

Nilai-nilai yang tercakup dalam moral, sebagai sifat terpuji (mahmudah) antara lain:¹⁷

- 1) *Al-amanah* (berlaku jujur)
Amanah adalah kejujuran, kesetiaan dan ketulusan hati. Sehingga dari sudut horizontal kemasyarakatan, perwujudan amanah sebagai konsekuensi kemanusiaan agar nantinya terbiasa untuk selalu berbuat jujur.
- 2) *Birrul Waalidain* (berbuat baik kepada orang tua)
Dalam etika Islam, dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua telah menjadi salah satu akhlaq yang mulia. Sehingga ini perlu adanya penanaman sejak dini bagi anak untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua.
- 3) *Ash-Shidqu* (berlaku benar)
Termasuk sifat baik yang dinilai terpuji menurut etika Islam dengan tujuan untuk menyisihkan setiap manusia dari perbuatan jahat terhadap orang lain.
- 4) *Al-Haya'* (malu)
Keadaan jiwa yang dipandang terpuji di samping dan merupakan rangkaian dari sifat *al-iffah* adalah *al-haya'*. Kedua

¹⁶Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 960.

¹⁷Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta Jakarta, 2005, hlm. 41-58.

sifat tersebut merupakan suatu kemampuan di dalam jiwa setiap insane yang dapat berfungsi sebagai penghalang bagi seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, perbuatan-perbuatan yang dapat mendegradasikan nilai-nilai kemanusiaannya sendiri karena merusak norma-norma agama, sosial dan kesusilaan.

- 5) *Al-'Iffah* (memelihara kesucian diri)
Termasuk salah satu sifat yang terpuji baik dari segi nilai illahiyah maupun kemanusiaan. Sifat tersebut ialah *al-iffah*. Sifat *al-iffah* pada hakikatnya merupakan keadaan jiwa yang mampu untuk menjaga diri dari perbuatan jahat.
- 6) *Ar-rahmah* (kasih sayang)
Kasih sayang merupakan pembawaan naluri setiap orang, kasih sayang dalam etika Islam termasuk salah satu sifat yang baik. Perbuatan kasih sayang dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 7) *Al-'Iqtishad* (berlaku hemat)
Hemat merupakan jalan tengah antara boros dan kikir, yang berarti pula perbuatan tersebut merupakan langkah untuk membelanjakan harta kekayaan dengan sebaik-baiknya dengan cara yang wajar.
- 8) *Qana'ah* dan *Zuhud*
Salah satu sifat yang membuat hati tenang adalah *qana'ah* dan *zuhud*. Jika ditilik dari sumbernya, maka bagi orang-orang yang beriman kepada Allah, *qana'ah* dan *zuhud* yang hakiki adalah sifat yang semata-mata muncul dari hati sanubari karena sadar akan nikmat, rahmat dan anugerah Illahi yang secara metafisik berada di balik segala keadaan.

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral adalah berlaku jujur, berbuat baik kepada orang tua, berlaku benar, malu, memelihara kesucian diri, kasih sayang, berlaku hemat dan *qana'ah* serta *zuhud*.

c. Pendekatan Penanaman Nilai Moral

Pendekatan penanaman nilai moral dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Pendekatan *inculcating*
Yaitu menanamkan nilai dan moralitas.
- 2) Pendekatan *modelling*
Yaitu meneladankan nilai dan moralitas
- 3) Pendekatan *facilitating*
Yaitu memudahkan perkembangan nilai dan moral

4) Pendekatan *skill development*

Yaitu pengembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tenang dan kehidupan sosial yang kondusif.¹⁸

Pendekatan dapat dipilih sesuai dengan banyaknya nilai yang dipilih untuk ditanamkan dan dikembangkan. Demikian pula, banyak sumber pengembangan nilai-nilai dan banyak pula faktor lain yang membatasinya. Di sisi lain, keseluruhan kurikulum sekolah berfungsi sebagai suatu sumber penting pendidikan nilai. Aktivitas dan praktik yang demokratis di sekolah merupakan faktor efektif yang mendukung keberhasilan pendidikan nilai, di samping kesediaan peserta didik itu sendiri. Peserta didik tidak dapat terlepas dari pengaruh apa yang dilakukan para guru mereka yang berkenaan dengan pendidikan nilai di sekolah, baik dengan metode langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai itu dapat diterima peserta didik melalui kedua metode tersebut, baik yang sudah dirancang dalam kurikulum maupun nilai yang terkandung di dalam kurikulum sebagai *hidden curriculum*.¹⁹

Yang ditekankan dalam pendidikan nilai adalah keseluruhan proses pendidikan nilai yang sangat kompleks dan menyeluruh yang melibatkan cakupan yang luas dan beragam variasi yang dialami. Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak dapat disajikan hanya oleh seorang guru atau hanya dalam satu pelajaran, tetapi diperlukan format yang beragam dari berbagai pelajaran yang menintegrasikan secara sendiri-sendiri atau dengan kombinasi.

d. Metode dalam Pendidikan Moral

Untuk mengaplikasikan konsep pendidikan nilai tersebut di atas, diperlukan beberapa metode, baik metode langsung maupun tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya

¹⁸Sudiati, "Pendidikan Nilai Moral Ditinjau dari Perspektif Global", *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2009, Tahun XXVIII, No. 2, hlm. 218.

¹⁹*Ibid*, hlm. 218.

dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya.²⁰

Pendidikan nilai moral dapat diselenggarakan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
- 2) Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (keutuhan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau sempit ruang lingkungannya.
- 3) Metode induktif adalah sebagai kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.
- 4) Metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoretiknya secara umum.²¹

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dalam pendidikan penanaman moral dapat dilakukan dengan menggunakan metode dogmatik yaitu mengajarkan nilai kebaikan dan kebenaran kepada peserta didik, metode deduktif yaitu menyajikan nilai-nilai kebenaran dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran nilai dalam kehidupan sehari-hari, metode induktif yaitu mengenalkan peserta didik mengenai fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan

²⁰*Ibid*, hlm. 217.

²¹*Ibid*, hlm. 219.

sehari-hari serta metode reflektif yaitu memberikan pemahaman pada peserta didik akan pentingnya nilai moral untuk dilakukan setiap hari dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara terencana sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku seseorang mulai dari yang bersifat pengetahuan kognitif, nilai dan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).²² Menurut Reber sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, bahwa pembelajaran berarti pendidikan atau proses perbuatan mengajarkan pengetahuan.²³ Dengan demikian, pembelajaran adalah sebuah cara, proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah belajar.

Secara etimologi (*lughat*) aqidah berasal dari kata "*aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatun*" berarti setepuk, ikatan perjanjian dan kokoh.²⁴ Kata depan '*aqdan*' tersebut menurut Mahmud Yunus dalam kamus *Al-Quran* adalah *Al-Jam'u Bain Athraf Al-Sya'i* yang artinya menyatukan atau mengikat dua ujung dari sesuatu kata tersebut terkadang digunakan untuk ikatan yang bersifat fisik seperti ikatan tali dan ikatan bangunan; dan terkadang digunakan untuk ikatan yang bersifat maknawi (batin), seperti ikatan jual beli, ikatan perjanjian, ikatan pernikahan dan sebagainya.²⁵ Kata '*aqdan*' ini dapat dibedakan dengan kata *rabth* yang berarti ikatan, tapi yang mudah diurai, seperti ikatan rambut atau sanggul wanita, ikatan baju dan sebagainya sedangkan ikatan dalam akad adalah ikatan yang kokoh, kuat dan tidak mudah dibuka karena jika dibuka atau diurai akan timbul dampak yang merugikan.²⁶

Adapun arti aqidah secara terminologi, menurut Syeh Hasan Al-Bana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, mengartikan aqidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 112.

²³Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hlm 33.

²⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI, Yogyakarta, 2005, hlm. 1.

²⁵Mahmud Yunus, *Kamus Al-Qur'an*, Al-Ma'arif, Bandung, 1998, hlm. 15.

²⁶Abudin Nata, *Aqidah Akhlak*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 1996, hlm. 3.

yang membuat hati tenang karenanya, tentram kepadanya dan menjadi kepercayaan anda, bersih dari kebimbangan dan keraguan.²⁷ Dalam definisi lain aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dan kebimbangan dan keraguan.²⁸

Sedangkan akhlak adalah jamak dari khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab, atau sopan santun dan agama.²⁹ Akhlak juga merupakan kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.³⁰

Pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melalui pemikiran.³¹

Apabila antara dua term yaitu Aqidah Akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Aqidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.³²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dapat diartikan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

²⁷Yunahar Ilyas, *Op. Cit*, hlm. 1.

²⁸Abudin Nata, *Op.Cit*, hlm. 59.

²⁹Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Belukar, Yogyakarta, 2004, hlm. 64.

³⁰*Ibid*, hlm. 64.

³¹Asmarawan As, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hlm. 3.

³²*Ibid*, hlm. 10.

b. Tujuan dan Fungsi Aqidah Akhlak

Adapun tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah:

- 1) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Membentuk individu peserta didik yang memiliki keyakinan dan kepribadian yang tangguh.³³

Untuk memberikan pemahaman kepada siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, guru dapat memperhatikan tujuan dan fungsi Aqidah Akhlak agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan serta kemauan untuk membentuk kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup pelajaran Aqidah Akhlak meliputi:

- 1) Akhlak manusia terhadap Allah SWT atau hubungan vertikal, mencakup segi aqidah, yang meliputi; iman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, rasul-rasulnya, kitab-kitabnya, hari akhirat dan qadha qodharnya, ridho terhadap qadha dan qhadar.
- 2) Akhlak manusia terhadap sesama manusia atau hubungan horizontal, membahas tentang sifat-sifat terpuji, yaitu ciri-ciri akhlak Islamiah yang meliputi; qanaah, zuhud, tabah, sabar, istiqomah, tasamuh, sifat-sifat tercela, membahas dan menyimpulkan tentang musyrik, rasa iri, dengki (hasad), sombong dan tamak
- 3) Akhlak manusia terhadap lingkungan hidup membahas dan menyimpulkan tentang flora dan fauna.³⁴

³³Nasrun Rusli, dkk, *Materi Pokok Aqidah Akhlak*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1993, hlm. 1-2

³⁴*Ibid*, hlm. 10.

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pelajaran Aqidah Akhlak adalah akhlak manusia terhadap Allah SWT, seperti iman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, rasul-rasulnya, kitab-kitabnya, hari akhirat dan qadha qodharnya, ridho terhadap qadha dan qhadar. Akhlak manusia terhadap sesama manusia, seperti qanaah, zuhud, tabah, sabar, istiqomah, tasamuh, sifat-sifat tercela, membahas dan menyimpulkan tentang musyrik, rasa iri, dengki (hasad), sombong dan tamak. Dan akhlak manusia terhadap lingkungan hidup, seperti menjaga lingkungan hidup baik flora maupun fauna.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nasiroh (2010) dengan judul Studi Analisis Proses Pembelajaran PAI terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlaq Siswa kelas IV dan V SD 2 Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011 adalah baik, sebab dalam proses pembelajaran guru PAI sangat memperhatikan sekali dalam strategi pembelajaran yang ada dalam kurikulum, sehingga hal ini membuat siswa termotivasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI dan hasilnya benar-benar telah memberikan dampak positif pada diri siswa selain nilai prestasi juga terlihat dari perilaku yang ada pada diri siswa, seperti siswa melakukan shalat berjama'ah Dzuhur yang dilakukan di sekolah, siswa melaksanakan atau mengamalkan pengetahuan agama yang diperoleh secara bertahap dan lain sebagainya.

Melihat penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama menitikberatkan pada nilai-nilai moral atau akhlak, sementara perbedaannya bahwa penelitian sebelumnya memfokuskan pada proses pembelajaran PAI sementara penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada perkembangan kognitif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

2. Skripsi yang ditulis oleh Liya Nor Ifah (2014) dengan judul “Pengaruh Strategi *Prediction Guide* (Tebak Pelajaran) Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 01 Jleper Mijen Demak Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liya Nor Ifah yaitu mengenai penerapan strategi pembelajaran pada materi PAI dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Melihat penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama menitikberatkan pada kognitif, sementara perbedaannya bahwa penelitian sebelumnya memfokuskan strategi *prediction guide* (tebak pelajaran) sementara penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada perkembangan kognitif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak

3. Edi Purnomo (2014) “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penggunaan model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* (VAK) sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam hal ini penerapan-penerapan materi fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2013/2014.

Melihat penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama menitikberatkan pada kognitif, sementara perbedaannya bahwa penelitian sebelumnya memfokuskan model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* (VAK) sementara penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada perkembangan kognitif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

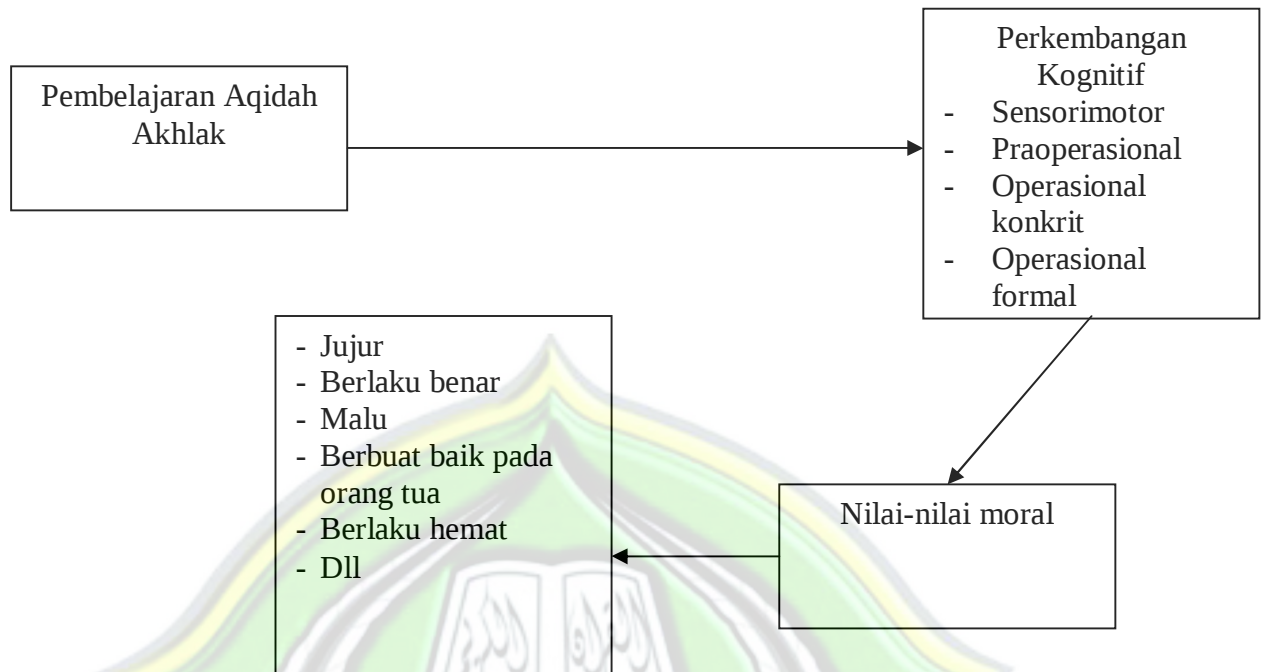
C. Kerangka Berpikir

Pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil dalam kandungan merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari kepribadiannya di

kemudian hari. Sehingga suatu ajaran yang akan membuahkan hasil membutuhkan latihan-latihan pembiasaan yang panjang proses waktunya dan perhatian (dari pendidik) yang konsisten. Tahap pembiasaan itu lebih sering bahkan mesti dialami masa anak atau masa pertumbuhan awal individu, dimana pada masa ini, anak lebih banyak sifat meniru (imitasi).

Proses belajar telah dimulai sejak kecil, pada umur 1,6 sampai dengan 7 tahun. Masa ini merupakan masa estetika/masa keindahan, anak memandang dan mengamati dunia sekelilingnya dengan suatu keindahan. Ia asyik dan tenggelam dalam bermain, mendengar cerita, yang sesuai dengan pantasnya, dan mencoba mengenal benda-benda yang ada di sekitarnya dan tertarik terhadap benda-benda yang warna mencolok, aneh menurutnya, dan berusaha untuk mengenalinya.

Untuk memberikan nilai-nilai moral perlu dilakukan pembelajaran yang baik pada anak, terutama pada anak yang masih dibangkau kelas II Madrasah Ibtidaiyyah, sebab mereka masih memerlukan arahan dari guru. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran Aqidah Akhlak seperti: cerita tauladan nabi dan rasul. Nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyyah seperti berbakti kepada kedua orang tua dan guru, mengucapkan salam seraya berjabat tangan ketika pergi dan pulang sekolah, tidak berkata kotor, jujur, sayang kepada teman, menghormati orang yang lebih tua, dan sebagainya. Kegiatan belajar pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyyah dalam pembentukan perilaku/nilai moral Islam dapat dilakukan dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan guna untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian